

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PERSEPSI TERHADAP
KESEHATAN DENGAN KEBAHAGIAAN PADA PRIA YANG MENIKAH DI USIA
DEWASA AWAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Elsa Rohmatul Jannah

B77213060

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan Pada Pria Yang Menikah di Usia Dewasa Awal” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya , 02 Agustus 2017



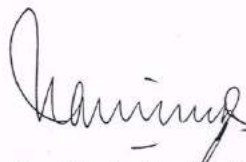
Elsa Rohmatul Jannah

HALAMAN PERSETUJUAN

**Hubungan antara Religiusitas dan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan
Kebahagiaan Pada Pria Yang Menikah di Usia Dewasa awal**

Disusun Oleh:
Elsa Rohmatul Jannah
B77213060

Disetujui :
Dosen Pembimbing



Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
196208241987031002

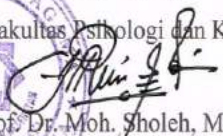
HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN PERSEPSI TERHADAP
KESEHATAN DENGAN KEBAHAGIAAN PADA PRIA YANG MENIKAH
DI USIA DEWASA AWAL

Yang disusun oleh
Elsa Rohmatul Jannah
B77213060

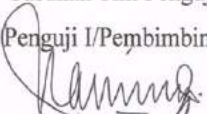
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 02 Agustus 2017



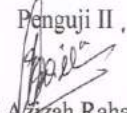
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan


Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
Nip. 195912091990021001

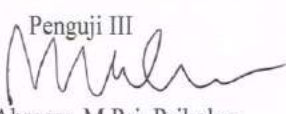
Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing


Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
Nip. 196208241987031002

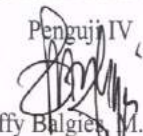
Penguji II,


Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
Nip. 195510071986032001

Penguji III


Lucky Abrorrry, M.Psi, Psikolog
Nip. 19791001200604

Penguji IV


Soffy Bulgies, M. Psi
197609222009122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Elsa Rohmatul Jannah
NIM : B77213060
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : elsawahyuni24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Antara Religiusitas dan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan pada Pria

Yang Menikah di Usia Dewasa Awal

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2017

Penulis


(Elsa Rohmatul Jannah)

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan pada pria yang menikah di usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan skala likert, yaitu skala religiusitas, skala persepsi terhadap kesehatan, dan skala kebahagiaan. Skala religiusitas memiliki 28 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,921, skala persepsi terhadap kesehatan memiliki 15 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,971 dan skala kebahagiaan memiliki 22 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,946. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 55 orang diambil dari 50% dari jumlah populasi yang ada (110). Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan pada pria yang menikah di usia dewasa awal dengan nilai F sebesar $4,58 > 3,18$ (F tabel). Dalam tabel *model summary*, religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan memberikan pengaruh sebesar 15% terhadap kebahagiaan.

Kata Kunci : kebahagiaan, religiusitas, persepsi terhadap kesehatan

The purpose of this study is to find out whether there is a religiosity and perception of health with happiness in married men earlyhood. This research uses quantitative method, data collecting technique using likert scale, namely this scale of religiosity, the scale of perception of health and the scale of happiness. the scale of religiosity has 28 items with a reliability value of 9,21 and the scale of perception of the health has 15 items with a reliability value of 9,71 and the happiness scale has 22 items with a reliability value of 9,46. The subjects in this study amounted to 55 people drawn from 50% of the total population of (110). The results of this study indicate there is influence between religiosity and perception of health with happiness in married men in early adulthood with the value of $F_{4,58} > 3,18$ (F table). In the summary model table, religiosity and perceptions on health affects 15% of happiness.

Keywords : Happiness, Religiosity, and perception of health

Keywords : Happiness, Religiosity, and perception of health

BAB I PENDAHULUAN

BAB II LANDASAN TEORI

vi

DAFTAR LAMPIRAN

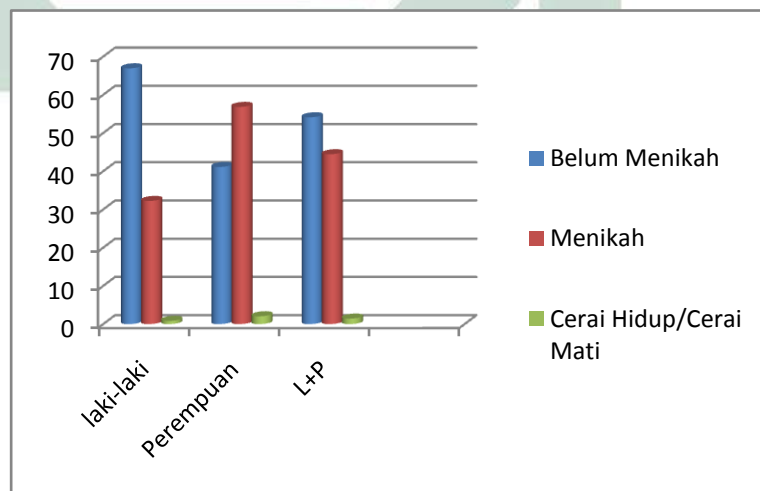
Lampiran 1. Skala Kebahagiaan	107
Lampiran 2. Skala Religiusitas	109
Lampiran 3. Skala Persepsi	112
Lampiran 4. Data Try Out Skala Kebahagiaan	114
Lampiran 5. Data Try Out Skala Religiusitas	118
Lampiran 6. Data Try Out Skala Persepsi Terhadap Kesehatan	122
Lampiran 7. Hasil Uji Estimasi Religiusitas Skala Kebahagiaan	126
Lampiran 8. Hasil Uji Estimasi Religiusitas Skala Religiusitas	128
Lampiran 9. Hasil Uji Estimasi Religiusitas Skala Persepsi	130
Lampiran 10. Skala Kebahagiaan Setelah Try Out	132
Lampiran 11. Skala Religiusitas Setelah Try Out	133
Lampiran 12. Skala Persepsi Terhadap Kesehatan Setelah Try Out	135
Lampiran 13. Data Setelah Try Out Variabel Kebahagiaan	136
Lampiran 14. Data Setelah Try Out Variabel Religiusitas	139
Lampiran 15. Data Setelah Try Out Variabel Persepsi Terhadap Kesehatan ...	142
Lampiran 16. Hasil Output Uji Estimasi Variabel Kebahagiaan	145
Lampiran 17. Hasil Output Uji Estimasi Variabel Religiusitas	147
Lampiran 18. Hasil Output Uji Estimasi Variabel Persepsi Terhadap Kesehatan	150
Lampiran 19. Output Uji Normalitas	152
Lampiran 20. Uji Linier	153
Lampiran 21. Deskriptive Statistik	154
Lampiran 22. Correlation	155
Lampiran 23. Variabel Entered	156
Lampiran 24. Model Summary	157
Lampiran 25. Anova	158
Lampiran 26. Coefficient	159

Seligman, (2002) menambahkan kebahagiaan sebagai kondisi dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Kebahagiaan dalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, bahkan semua orang mendambakan kehidupannya yang berbahagia. Kebahagiaan ini bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Kosasih, dalam Mardiah, 2011).

bersangkutan (Kosasih, dalam Mardiah, 2011).

Dalam kasus-kasus yang ada di masyarakat, rendahnya kebahagiaan pada orang dewasa di antaranya adalah dengan menunda pernikahan. Pernikahan itu merupakan sebuah peristiwa di mana pasangan mempelai atau pasangan calon suami istri di pertemukan secara formil di hadapan pengulu atau kepala agama tertentu, saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara dan ritual-ritual tertentu. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan juga memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah adalah

Hasil Statistik Pemuda Indonesia tahun 2014 menunjukkan persentase pemuda menurut status perkawinan dan jenis kelaminnya. Terlihat bahwa sebagian besar pemuda berstatus belum menikah, yaitu sekitar 54,11 %, sementara pemuda yang berstatus menikah adalah 44,45 % dan sisanya adalah mereka yang berstatus bercerai/mati.



Dari tabel di atas persentase pemuda laki-laki dengan status nikah (66,93%) adalah sekitar dua kalinya persentase

Menurut hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRI) tahun 2007, usia ideal yang didapatkan dari perhitungan nilai median usia menikah di Indonesia untuk perempuan adalah 23,1 tahun. Sedangkan usia median untuk menikah bagi laki-laki adalah 25,6 tahun. Menurut Harlock, (1999) usia menikah yang baik adalah usia 20-35 tahun baik perempuan maupun laki-laki dan usia pasangan nikah untuk kelahiran anak pertama yang tepat adalah 20-30 tahun (sumber: <http://www.bps.go.id>).

[illegible]

PT UBS ini juga menyediakan tempat tinggal untuk para karyawan karyawan yang bekerja di PT UBS yang di sebut dengan Asrama Glory. Didalam Asrama Glory ini banyak kegiatan yang dilakukan di dalamnya seperti Asrama Glory ini menyediakan lapangan untuk bermain futsal dan basket, selain itu terdapat kelompok keagamaan yang disebut KBS (keluarga besar muslim) yang mana di dalamnya terdapat sekelompok orang yang mengkoordinasi bidang keagamaan. Ada empat lantai di Asrama Glory ini yang mana lantai satu dan dua di tempati perempuan dan lantai tiga dan empat ditempati oleh laki-laki (Yoga, Pengawas Petugas Asrama Glory, 06 Juni 2017).

[illegible]

Religiusitas dalam pengertian Glock dan Stark, (1988) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi (*ultimate meaning*). Seseorang yang memiliki religiusitas yang baik akan selalu memandang positif setiap kesulitannya dia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. (Koenig, dalam khalek, 2006) menyatakan bahwa seseorang yang beriman serta tulus dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan aturan agamanya maka ia akan lebih menikmati dan kesehatannya secara fisik dan psikis lebih baik. Tingkat *religiusitas* dan kebahagiaan yang dimiliki antara pria dan wanita berbeda, dimana pria merasa lebih bahagia

Kesehatan menurut WHO diartikan sebagai keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Kesehatan tidak didapatkan secara utuh apabila ada salah satu dari aspek fisik, mental, maupun sosial yang sedang mengalami gangguan atau masalah. Tak hanya kesehatan dari fisik namun persepsi tentang kesehatan pada individu pun juga mempengaruhi kebahagiaan mereka.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah satu dengan daerah lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di dalam masyarakat. Dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas .

[illegible]

Secara umum persepsi terhadap kesehatan dapat diartikan sebagai pemaknaan seseorang terhadap kesehatannya. Sehingga akan menghasilkan perilaku yang dimulai dari pemaknaanya tersebut. Artinya, ketika seseorang memberikan makna terhadap kesehatannya dengan baik maka akan selalu menjaganya, begitu juga sebaliknya ketika pemaknaannya tidak bagus maka timbul keengganan untuk menjaganya atau bahkan terkesan lalai. (levi dkk, dalam Andi, 2016).

[illegible]

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaenab dan Farid (2015) yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Perilaku Konversi Agama*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan perilaku konversi agama.

Berdasarkan pemikiran yang sudah peneliti paparkan di atas, maka dengan ini peneliti ingin meneliti tentang *Hubungan Antara Religiusitas dan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan pada Pria Yang Menikah di Usia Dewasa Awal*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- [illegible]

- ### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebahagiaan pada Pria yang Menikah di Usia Dewasa Awal.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan pada Pria yang Menikah di Usia Dewasa Awal.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dan Persepsi terhadap Kesehatan dengan Kebahagiaan pada Pria yang Menikah di Usia Dewasa Awal.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- [illegible]

Penelitian yang dilakukan oleh Morgan dan Marta (2010) yang berjudul “*Religion, Health, and Psychological Well-Being*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang mengidentifikasi agama cenderung memperbaiki kesehatan dan kebahagiaan, terlepas dari afiliasi keagamaan. Kegiatan keagamaan, pekerjaan dan keluarga, dukungan sosial, atau status keuangan. Orang dengan keyakinan

Penelitian yang dilakukan oleh Fabio (2011) yang berjudul *“The Relationship Between Happiness and Health: Evidence from Italy”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sangat berkorelasi dengan kesehatan yang dirasakan. Ketidaksetaraan kesehatan berdasarkan pada pendapatan, status pekerjaan dan pendidikan relatif terkandung di bagian lain Italia.

Penelitian yang dilakukan oleh Jian (2014) yang berjudul “*Sources of Happiness: A Qualitative Approach*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebahagiaan barat memberi penekanan lebih besar pada tempat-tempat penilaian dan kepuasan, sedangkan orang cina konsep kebahagiaan konsepsi tentang evaluasi kepuasan interpersonal atau eksternal orang cina, kebahagiaan memiliki komponen yang unik seperti merasa nyaman dan bahagia dalam kehidupannya. Penelitian ini mengembangkan tipologi kebahagiaan menemukan 9 kategori utama di antara 180 sumber kebahagiaan yang dilaporkan. Mereka adalah (a) kepuasan akan kebutuhan dasar, (b) menghormati, (c) harmoni hubungan antara pribadi, (d) kebutuhan material, (e) prestasi kerja, (f) merasa nyaman dan bahagia dalam kehidupan, (g) mengambil kesenangan dari biaya orang lain, (h) kontrol diri dan aktualisasi diri, kesenangan dan pengaruh positif, (i) kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenab dan Farid (2015) yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Perilaku Konversi Agama*”. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan, dengan hasil analisis regresi diperoleh $F=20,060$ dan $p= 0,00$ ($p<0,01$). Temuan ini menunjukkan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama terbukti/diterima. Hasil analisis persial diperoleh : (1) r parsial= 0,473 dan $t= 4,056$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$) bererti ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan, artinya semakin tinggi religiusitas akan semakin tinggi kebahagiaan dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah pula

Penelitian yang dilakukan oleh Dea (2015) yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA Muhammadiyah 1 Klaten memiliki religiusitas secara umum termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan rerata empirik sebesar 139,33. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan kebahagiaan pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi (r) sebesar 0,0459 dengan p value $=0,000 < 0,01$.

[illegible]

Penelitian yang dilakukan oleh Rheza (2016) yang berjudul “Pengaruh Antara Efikasi Diri dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Penderita Diabetes Tipe II (RSUD A.W Syahrani Samarinda)”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan penderita diabetes dengan $r = 0,806$ dan $p = 0,000$. Besaran pengaruh prediktor efikasi diri dan religiusitas terhadap kebahagiaan adalah $R^2 = 0,403$ atau sebesar 40,3%.

Melihat beberapa hasil penelitian terpublikasi baik di luar negeri maupun di Indonesia, persamaan yang muncul adalah pertama tentang religiusitas dengan kebahagiaan, dan kedua dari sisi pendekatan atau metode penelitian kuantitatif. Namun, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah di subjek yang akan peneliti teliti yaitu pria yang menikah di usia dewasa awal dan juga terdapat tambahan variabel lain dari kebahagiaan yaitu persepsi terhadap kesehatan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kebahagiaan (*Happiness*)

Arti dari kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang”. Secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan ini bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Kosasih, 2002).

19

Menurut Seligman, (2002) Kebahagiaan (*Happiness*) ialah kondisi dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Sedangkan menurut Diener dkk dalam Carr, (2004) kebahagiaan merupakan evaluasi seseorang meliputi pengalaman yang menyenangkan seseorang dan apresiasinya terhadap kehidupan. Dari definisi diatas kedua ahli sepakat dengan pandangan yang sama mengenai kebahagiaan yaitu memandang dari sudut pandang kebahagiaan sebagai perasaan atau emosi yang positif dan menyenangkan yang diperoleh di masa lalu dan optimis pada masa depannya.

[illegible]

Seligman, (2002) dalam buku “Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif, diterjemahkan dari *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*” menggunakan kata kebahagiaan sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Istilah ini meliputi perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti keterterapan dan keterlibatan). Penting untuk diakui bahwa kebahagiaan terkadang mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu pun perasaan.

digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian kebahagiaan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebahagiaan adalah perasaan atau emosi positif yang dirasakan oleh individu terhadap masa lalu, pada masa kini, dan terhadap masa depannya, memperoleh banyak kesenangan dengan menggerakkan kekuatan pribadinya dan menggunakan kekuatan pribadinya tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demi memperoleh makna hidupnya.

Menurut Seligman, (2002) ada tiga aspek yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu :

Macam-macam emosi dari masa lalu seperti kelegaan, kedamaian, kebanggaan, kepuasan, rasa kesal yang tak pernah hilang atau rasa marah yang penuh dendam pada seseorang semuanya diperdalam dalam memori. Emosi yang selalu timbul pada diri seseorang faktor pemicunya adalah kenangan masa lalu yang tersimpan pada memori masing-masing. Suatu interpretasi, kenangan, atau pemikiran dapat mengintervensi dan mengendalikan apa yang dihasilkan emosi. Hal ini

Bagaimana individu membuang kenangan masa lalu yang menyakitkan dan emosi negatif pada dirinya menurut Seligman, (2002) dengan cara bersyukur, memaafkan, melupakan atau menekan kenangan buruk. Akan tetapi, hingga saat ini belum ditemukan cara untuk meningkatkan secara langsung proses melupakan dan menekan kenangan (memori) buruk tersebut. Jika seseorang melakukan suatu upaya untuk melupakan pikiran atau kenangan masa lalu yang buruk dengan cara yang salah, kemungkinan kenangan buruk tersebut tidak hilang malah sebaliknya akan selalu terbayang-bayang dalam pikiran.

digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan masa sekarang terdiri dari dua hal yang berbeda yaitu kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*). Pertama, kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat, yang disebut oleh para filosofi sebagai “perasaan-perasaan dasar” (*raw feels*) seperti: ekstase, gairah, orgasme, rasa senang, riang, ceria, dan nyaman. Semua perasaan ini bersifat sementara dan sedikit yang melibatkan dengan pikiran atau bahkan tidak melibatkan pikiran sama sekali.

atau bahkan tidak melibatkan pikiran sama sekali.

Kenikmatan (*pleasure*) dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama kenikmatan ragawi (*bodily pleasure*). Kenikmatan jenis ini datang segera, melalui indera, dan bersifat langsung. Kesenangan ini tidak membutuhkan atau hanya butuh sedikit interpretasi, disebabkan oleh evolusi, organ-organ yang terkait langsung dengan emosi positif, seperti penciuman, mengecap, membaui, menggerakkan tubuh, mendengar, dan mendengarkan secara langsung yang dapat menimbulkan kenikmatan. Contoh yang ada pada kehidupan manusia adalah air susu ibu bagi seorang anak bayi dan rasa manis merasakannya. Sama seperti anak kecil yang menyukai es krim, rasa es krim vanilanya yang membuat ia menikmati sensasi dan si anak tersebut merasakan kesenangan

Kedua, kenikmatan yang lebih tinggi (*high pleasures*). Kenikmatan ini memiliki banyak persamaan dengan kenikmatan ragawi yaitu memiliki “perasaan dasar” yang positif, bersifat sementara, cepat memudar, dan mudah terbiasa. Namun, pada kenikmatan ini memerlukan rangsangan eksternal yang lebih besar dan cukup rumit. Kenikmatan ini juga bersifat kognitif dan lebih banyak variasinya dibandingkan kenikmatan ragawi.

c. Optimis akan masa depan

[illegible]

Dalam konsep optimisme terdapat 2 aspek, yaitu permanen dan pervasif. Permanen menjelaskan berapa lama seseorang terpengaruh terhadap setiap kejadian yang mereka alami (masalah waktu). Pada aspek ini dibagi menjadi dua bagian lagi yaitu tipe permanen (*pesimistis*) dan tipe temporer (*optimistis*). Orang-orang yang termasuk ke dalam tipe permanen adalah orang-orang yang percaya bahwa setiap kejadian yang mereka alami bersifat permanen dan akan terus mempengaruhi sepanjang kehidupan mereka. Sedang orang-orang dengan tipe temporer percaya bahwa setiap kejadian buruk yang terjadi baik sebab akibatnya hanya bersifat sementara.

[illegible]

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan. Dengan demikian orang yang mampu mengendalikan diri akan merasa lebih bahagia. Dengan demikian orang yang bahagia ditandai oleh menghargai diri sendiri, optimis, terbuka dan mampu mengendalikan diri.

adalah faktor –

Banyak data tentang pengaruh kekayaan dan kemiskinan terhadap kebahagiaan. Pada tingkat yang paling umum, terlihat uang mempengaruhi kesejahteraan subjektif rata-rata orang yang tinggal dinegara kaya dengan orang-orang yang tinggal di negara miskin. Penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaan dibandingkan uang itu sendiri.

- a. Uang

Kebahagiaan pada orang dewasa biasanya terdiri dari kepuasan hidup, perasaan menyenangkan, dan perasaan tidak menyenangkan. Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, perasaan menyenangkan sedikit meningkat, dan perasaan negatif tidak berubah, yang berubah jika seseorang bertambah tua adalah intensitas emosinya. Perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” menjadi berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

f. Kesehatan

[illegible]

g. Pendidikan, Iklim, Ras, dan Jenis Kelamin

Tidak satupun dari keempat hal ini yang penting bagi kebahagiaan. Meskipun merupakan sarana untuk mencapai penghasilan yang lebih tinggi pendidikan bukanlah sarana menuju kebahagiaan yang lebih besar, kecuali hanya sedikit, dan hanya terjadi dikalangan mereka yang berpenghasilan rendah. Begitupula, kecerdasan tidak mempengaruhi kebahagiaan. Walaupun iklim yang berlimpah sinar matahari memang memerangi gangguan efektif akibat musim (depresi musim dingin), tingkat kebahagiaan tidak bervariasi sesuai dengan iklim. Orang yang diterpa musim dingin nebraska yakin bahwa orang-orang di California lebih bahagia, tetapi mereka salah; kita dengan sangat cepat beradaptasi sepenuhnya terhadap cuaca cerah.

[illegible]

Jenis kelamin memiliki hubungan yang mengherankan berkaitan dengan suasana hati. Tingkat emosi pria dan wanita rata-rata tidak banyak berbeda, yang membedakannya ialah wanita cenderung lebih bahagia, cepat merasakan sedih, dan lebih mudah terkena depresi daripada pria.

Menurut Seligman, (2002) orang yang religius jelas lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat obat-obatan terlarang, melakukan kejahatan, bercerai, dan bunuh diri. Mereka juga secara fisik lebih sehat dan berumur panjang sebaliknya orang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah takut terhadap perceraian, pengangguran, penyakit, dan kematian. Relevansi langsung yang paling terlihat pada fakta bahwa data survei secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan dibandingkan orang yang tidak religius. Hubungan yang kausal antara agama dan kebahagiaan yang lebih besar terlihat dengan tingkat depresi yang rendah, dan kelenturan

B. Dewasa Awal

Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Harlock, (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada usia 20-40 tahun, dimana terjadi perubahan fisik maupun psikologis pada diri individu yang

berarti berkurangnya kemampuan reproduktif, dan pada masa ini individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan dengan masyarakat, dan menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis.

2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Hurlock, (1980) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain:

- i. Mulai Bekerja
- j. Memilih Pasangan
- k. Mulai Membina Keluarga
- l. Mengasuh Anak
- m. Mengelola Rumah Tangga
- n. Mengambil Tanggung Jawab Sebagai Warga Negara
- o. Mencari Kelompok Sosial yang Menyenangkan

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Keagamaan pada Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock, (1980) membagi delapan faktor-faktor yang mempengaruhi minat keagamaan pada dewasa awal, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

religiusitas adalah keyakinan dimana seseorang merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi, yang menaungi kehidupan dan hanya kepada-Nya bergantung dan berserah hati.

Ansori, (1980) mengartikan religiusitas adalah aspek *religi* yang telah dihayati seseorang dalam hati. Pengertian religiusitas menurut Nashori, (2002) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan pengukuran dari sejauh mana pengetahuan seseorang tentang keagamaannya dan seberapa kokoh keyaninan terhadap Tuhan, dan seseorang yang religius akan melaksanakan segala sesuatu yang diperintah dari agamanya.

Glock dan Stark, (1988) mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sestem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi. Definisi ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Nashori yang mana mengartikan religiusitas sebagai suatu sistem keyakinan seseorang terhadap agama yang dipercayainya dan juga sejauhmana seseorang mengetahui tentang agamanya, dan juga menghayati segala sesuatu yang dianut dalam ajaran agamanya.

Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empiris-nya dibawah supra-empiris. Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

[illegible]

2. Aspek Religiusitas

a. Kayaninan (*the belief*)

Dimensi ini berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengajui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian isi ruang lingkup keyakinan bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Peribadatan atau Praktik Agama (*religious belief*)

Pada dimensi ini melibatkan sejauh mana tingkatan seseorang dalam menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Aspek ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dalam menjalani kewajiban agama, dan hal-hal yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Pengalaman (*the experience*)

[illegible]

d. Pengetahuan Agama (*the knowledge*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu dengan yang lainnya, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu berstandar keyakinan. Lebih lanjut, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman yang dimiliki oleh individu tidak sama, maka dalam persepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Menurut Sunaryo, (2004) persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian diikuti oleh perhatian individu, diteruskan ke otak, dan individu menyadari tentang sesuatu. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Dari ketiga pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, sesuatu stimulus yang ditangkap oleh alat indra kita dari lingkungan dan kita dapat menafsirkan dan memahaminya. Setiap individu satu dengan yang lain akan menghasilkan persepsi yang berbeda, hal itu dikarenakan seetiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dimasa lalunya, itulah yang disebut dengan persepsi.

Menurut Robbins dan Judge, (2009) persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori mereka guna memberi arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realita objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada namun perbedaan tersebut sering timbul.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indra dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari pengindraan atau pengalaman sebelumnya.

Pada hakikatnya sikap merupakan suatu interaksi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport, (1924) ada tiga yaitu:

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari

4. Kesehatan

a. Pengertian Kesehatan

Kesehatan menurut WHO diartikan sebagai keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental, dan sosial, tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Kesehatan tidak didapatkan secara utuh apabila ada salah satu dari aspek fisik, mental ataupun sosial yang sedang mengalami gangguan atau masalah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Syafudin & Hamidah, 2009). Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi.

Menurut Sunaryo, (2004) Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, diteruskan ke otak, dan individu menyadari tentang sesuatu. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

5. Persepsi Terhadap Kesehatan

Secara umum dapat diartikan sebagai pemaknaan seseorang terhadap kesehatannya. Sehingga akan menghasilkan perilaku yang dimulai dari pemaknaanya tersebut. Artinya, ketika seseorang memberikan makna terhadap kesehatannya dengan baik maka akan selalu menjaganya, begitu juga sebaliknya ketika pemaknaannya tidak bagus maka timbul keengganan untuk menjaganya atau bahkan terkesan lalai (Levi dkk, dalam Andi, 2016).

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran maupun perasaan yang ditandai dengan adanya kesenangan, kenikmatan, kebermanaknaan, dan kepuasan yang dirasakan individu di masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kebahagiaan berhubungan dengan religiusitas seseorang karena individu yang dekat dengan Tuhan akan menilai segala sesuatunya dengan positif. Jadi semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Persepsi terhadap kesehatan adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa kesehatan, yang diterima melalui alat indra dan diteruskan di otak untuk diseleksi, di organisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari pengindraan atau pengalaman sebelumnya terhadap kesehatan diri. Beberapa orang menganggap diri mereka sebagai jiwa yang sehat meski menderita satu atau lebih penyakit kronis, sementara yang lain menganggap dirinya sedang sakit namun tidak ada bukti objektif penyakit yang dapat ditemukan (American Thoracic Society, 2007).

[illegible]

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kebahagiaan (*Happiness*)

Arti dari kata “bahagia” berbeda dengan kata “senang”. Secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak adanya cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai. Kebahagiaan ini bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh atau diraba. Kebahagiaan erat berhubungan dengan kejiwaan dari yang bersangkutan (Kosasih, 2002).

19

Menurut Seligman, (2002) Kebahagiaan (*Happiness*) ialah kondisi dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Sedangkan menurut Diener dkk dalam Carr, (2004) kebahagiaan merupakan evaluasi seseorang meliputi pengalaman yang menyenangkan seseorang dan apresiasinya terhadap kehidupan. Dari definisi diatas kedua ahli sepakat dengan pandangan yang sama mengenai kebahagiaan yaitu memandang dari sudut pandang kebahagiaan sebagai perasaan atau emosi yang positif dan menyenangkan yang diperoleh di masa lalu dan optimis pada masa depannya.

[illegible]

Seligman, (2002) dalam buku “Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif, diterjemahkan dari *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*” menggunakan kata kebahagiaan sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Istilah ini meliputi perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti keterterapan dan keterlibatan). Penting untuk diakui bahwa kebahagiaan terkadang mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu pun perasaan.

[illegible]

Dari beberapa pengertian kebahagiaan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kebahagiaan adalah perasaan atau emosi positif yang dirasakan oleh individu terhadap masa lalu, pada masa kini, dan terhadap masa depannya, memperoleh banyak kesenangan dengan menggerakkan kekuatan pribadinya dan menggunakan kekuatan pribadinya tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih penting demi memperoleh makna hidupnya.

Menurut Seligman, (2002) ada tiga aspek yang dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati, yaitu :

Macam-macam emosi dari masa lalu seperti kelegaan, kedamaian, kebanggaan, kepuasan, rasa kesal yang tak pernah hilang atau rasa marah yang penuh dendam pada seseorang semuanya diperdalam dalam memori. Emosi yang selalu timbul pada diri seseorang faktor pemicunya adalah kenangan masa lalu yang tersimpan pada memori masing-masing. Suatu interpretasi, kenangan, atau pemikiran dapat mengintervensi dan mengendalikan apa yang dihasilkan emosi. Hal ini

Bagaimana individu membuang kenangan masa lalu yang menyakitkan dan emosi negatif pada dirinya menurut Seligman, (2002) dengan cara bersyukur, memaafkan, melupakan atau menekan kenangan buruk. Akan tetapi, hingga saat ini belum ditemukan cara untuk meningkatkan secara langsung proses melupakan dan menekan kenangan (memori) buruk tersebut. Jika seseorang melakukan suatu upaya untuk melupakan pikiran atau kenangan masa lalu yang buruk dengan cara yang salah, kemungkinan kenangan buruk tersebut tidak hilang malah sebaliknya akan selalu terbayang-bayang dalam pikiran.

[illegible]

Kebahagiaan masa sekarang terdiri dari dua hal yang berbeda yaitu kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*). Pertama, kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat, yang disebut oleh para filosofi sebagai “perasaan-perasaan dasar” (*raw feels*) seperti: ekstase, gairah, orgasme, rasa senang, riang, ceria, dan nyaman. Semua perasaan ini bersifat sementara dan sedikit yang melibatkan dengan pikiran atau bahkan tidak melibatkan pikiran sama sekali.

atau bahkan tidak melibatkan pikiran sama sekali.

Kenikmatan (*pleasure*) dibagi menjadi dua jenis, pertama kenikmatan ragawi (*bodily pleasure*). Kenikmatan jenis ini datang segera, melalui indera, dan bersifat langsung. Kesenangan ini tidak membutuhkan atau hanya butuh sedikit interpretasi, disebabkan oleh evolusi, organ-organ yang terkait langsung dengan emosi positif, seperti penciuman, mengecap, membaui, menggerakkan tubuh, mendengar, dan mendengarkan secara langsung yang dapat menimbulkan kenikmatan. Contoh yang ada pada kehidupan manusia adalah air susu ibu bagi seorang anak bayi dan rasa manis meraskannya. Sama seperti anak kecil yang menyukai es krim, rasa es krim vanilanya yang membuat ia menikmati sensasi dan si anak tersebut merasakan kesenangan

Kedua, kenikmatan yang lebih tinggi (*high pleasures*). Kenikmatan ini memiliki banyak persamaan dengan kenikmatan ragawi yaitu memiliki “perasaan dasar” yang positif, bersifat sementara, cepat memudar, dan mudah terbiasa. Namun, pada kenikmatan ini memerlukan rangsangan eksternal yang lebih besar dan cukup rumit. Kenikmatan ini juga bersifat kognitif dan lebih banyak variasinya dibandingkan kenikmatan ragawi.

c. Optimis akan masa depan

[illegible]

Dalam konsep optimisme terdapat 2 aspek, yaitu permanen dan pervasif. Permanen menjelaskan berapa lama seseorang terpengaruh terhadap setiap kejadian yang mereka alami (masalah waktu). Pada aspek ini dibagi menjadi dua bagian lagi yaitu tipe permanen (*pesimistis*) dan tipe temporer (*optimistis*). Orang-orang yang termasuk ke dalam tipe permanen adalah orang-orang yang percaya bahwa setiap kejadian yang mereka alami bersifat permanen dan akan terus mempengaruhi sepanjang kehidupan mereka. Sedang orang-orang dengan tipe temporer percaya bahwa setiap kejadian buruk yang terjadi baik sebab akibatnya hanya bersifat sementara.

[illegible]

dengan orang lain sehingga memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d. Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan. Dengan demikian orang yang mampu mengendalikan diri akan merasa lebih bahagia. Dengan demikian orang yang bahagia ditandai oleh menghargai diri sendiri, optimis, terbuka dan mampu mengendalikan diri.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

Berikut adalah faktor – faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman, (2002) adalah:

a. Uang

Banyak data tentang pengaruh kekayaan dan kemiskinan terhadap kebahagiaan. Pada tingkat yang paling umum, terlihat uang mempengaruhi kesejahteraan subjektif rata-rata orang yang tinggal dinegara kaya dengan orang-orang yang tinggal di negara miskin. Penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaan dibandingkan uang itu sendiri.

c. Kehidupan Sosial

Pusat riset opini nasional Amerika Serikat mensurvei 3500 warga amerika selama 35 tahun terakhir. Hasilnya, 40% dari orang-orang yang menikah mengatakan mereka “sangat bahagia” sedangkan hanya 24% dari orang yang tidak menikah, bercerai, berpisah, dan ditinggal mati pasangannya yang mengatakan mereka bahagia. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjangnya usia dan besarnya penghasilan ini berlaku baik pada pria maupun wanita.

Orang yang sangat bahagia jauh berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia yaitu mereka yang menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Orang-orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi meningkat pada orang yang sedang bahagia kemungkinan sebenarnya merupakan temuan positif dari penyebab mengapa orang ingin menikah.

d. Emosi Negatif

Kegembiraan tertinggi terkadang datang setelah seseorang bebas dari ketakutan terburuknya. Menurut (Bradburn dalam seligman, 2002) orang yang memiliki emosi negatif bukan berarti tidak memiliki kehidupan yang bahagia.

Kebahagiaan pada orang dewasa biasanya terdiri dari kepuasan hidup, perasaan menyenangkan, dan perasaan tidak menyenangkan. Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, perasaan menyenangkan sedikit meningkat, dan perasaan negatif tidak berubah, yang berubah jika seseorang bertambah tua adalah intensitas emosinya. Perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” menjadi berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman.

f. Kesehatan

[illegible]

g. Pendidikan, Iklim, Ras, dan Jenis Kelamin

Tidak satupun dari keempat hal ini yang penting bagi kebahagiaan. Meskipun merupakan sarana untuk mencapai penghasilan yang lebih tinggi pendidikan bukanlah sarana menuju kebahagiaan yang lebih besar, kecuali hanya sedikit, dan hanya terjadi dikalangan mereka yang berpenghasilan rendah. Begitupula, kecerdasan tidak mempengaruhi kebahagiaan. Walaupun iklim yang berlimpah sinar matahari memang memerangi gangguan efektif akibat musim (depresi musim dingin), tingkat kebahagiaan tidak bervariasi sesuai dengan iklim. Orang yang diterpa musim dingin nebraska yakin bahwa orang-orang di California lebih bahagia, tetapi mereka salah; kita dengan sangat cepat beradaptasi sepenuhnya terhadap cuaca cerah.

[illegible]

Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Harlock, (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduksi.

Santrock, (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktunya untuk hal lainnya. Secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) adalah mereka yang berusia 20-40 tahun. Sebagaimana seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar, dia tak lagi harus bertanggung jawab secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orang tuanya (Dariyo, 2003).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada usia 20-40 tahun, dimana terjadi perubahan fisik maupun psikologis pada diri individu yang

berarti berkurangnya kemampuan reproduktif, dan pada masa ini individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan dengan masyarakat, dan menjalin hubungan yang serius dengan lawan jenis.

2. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Hurlock, (1980) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain:

- i. Mulai Bekerja
- j. Memilih Pasangan
- k. Mulai Membina Keluarga
- l. Mengasuh Anak
- m. Mengelola Rumah Tangga
- n. Mengambil Tanggung Jawab Sebagai Warga Negara
- o. Mencari Kelompok Sosial yang Menyenangkan

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Keagamaan pada Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock, (1980) membagi delapan faktor-faktor yang mempengaruhi minat keagamaan pada dewasa awal, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

e. Minat Religius Teman-Teman

Orang dewasa awal lebih memperhatikan hal-hal keagamaan. Jika tetangga-tetangga dan teman-temannya aktif dalam organisasi-organisasi keagamaan daripada apabila teman-temannya yang kurang peduli terhadap agamanya.

g. Kecemasan akan Kematian

h. Pola Kepribadian

Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empiris-nya dibawah supra-empiris. Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

[illegible]

c. Pengalaman (*the experience*)

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Walgito, (2004) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang di terima oleh organisme atau individu sehingga menjadi suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai dari persepsi dapat di ambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

1. Pengertian Persepsi

Menurut Robbins, (1999) persepsi adalah “suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka”. Rahmad, (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari definisi diatas maka persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang ada dilingkungan dan ditangkap oleh panca indera kemudian di simpan di otak dan disimpan dan akan menghasilkan informasi baru yang mana akan dikeluarkan kembali pada saat dibutuhkan.

Walgito, (2004) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang di terima oleh organisme atau individu sehingga menjadi suatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai dari persepsi dapat di ambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman yang dimiliki oleh individu tidak sama, maka dalam persepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Menurut Sunaryo, (2004) persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian diikuti oleh perhatian individu, diteruskan ke otak, dan individu menyadari tentang sesuatu. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Dari ketiga pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, sesuatu stimulus yang ditangkap oleh alat indra kita dari lingkungan dan kita dapat menafsirkan dan memahaminya. Setiap individu satu dengan yang lain akan menghasilkan persepsi yang berbeda, hal itu dikarenakan seetiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dimasa lalunya, itulah yang disebut dengan persepsi.

Menurut Robbins dan Judge, (2009) persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori mereka guna memberi arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realita objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada namun perbedaan tersebut sering timbul.

b. Komponen Afektif

c. Komponen konatif

3. Syarat Terjadinya Persepsi

a. Adanya objek yang dipersepsi.

c. Adanya alat indra atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.

d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respons.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat: dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas.

Secara umum dapat diartikan sebagai pemaknaan seseorang terhadap kesehatannya. Sehingga akan menghasilkan perilaku yang dimulai dari pemaknaanya tersebut. Artinya, ketika seseorang memberikan makna terhadap kesehatannya dengan baik maka akan selalu menjaganya, begitu juga sebaliknya ketika pemaknaannya tidak bagus maka timbul keengganan untuk menjaganya atau bahkan terkesan lalai (Levi dkk, dalam Andi, 2016).

Kebahagiaan adalah suatu keadaan pikiran maupun perasaan yang ditandai dengan adanya kesenangan, kenikmatan, kebermanaknaan, dan kepuasan yang dirasakan individu di masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kebahagiaan berhubungan dengan religiusitas seseorang karena individu yang dekat dengan Tuhan akan menilai segala sesuatunya dengan positif. Jadi semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya.

[illegible]

Seligman, (2002) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menjadi delapan faktor diantaranya adalah uang, perkawinan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, agama. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kebahagiaan yaitu religiusitas. Glock dan Stark, (1988) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi.

Selain religiusitas faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman, (2002) adalah kesehatan. Banyak orang yang mengira kesehatan yang baik adalah satu jalan menuju kebahagiaan. Tetapi sebenarnya kesehatan yang objektif tidak berkaitan dengan kebahagiaan. Namun kesehatan dapat membawa diri kita kepada kebahagiaan tergantung persepsi objektif individu sendiri seberapa baik (sehat) dirinya. Walaupun individu sedang mengalami sakit yang parah atau kronis, tetapi jika persepsinya terhadap penyakit itu positif maka kebahagiaan yang dirasakan tidak akan berkurang. Oleh karena itu, penting untuk individu mempersepsikan kesehatannya agar memiliki kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Khalek (2006) yang berjudul *Happiness, Health, and Religiosity :Significant Relations*. Subjek penelitian adalah sarjana laki-laki dan perempuan di Kuwait. Hasil penelitian ini bahwa tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang dimiliki antara pria dan wanita berbeda. Dimana pria merasa lebih bahagia dan kesehatannya secara mental lebih baik dibandingkan wanita, sedangkan untuk tingkat religiusitas lebih tinggi wanita dibandingkan pria.

Persepsi terhadap kesehatan adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa kesehatan, yang diterima melalui alat indra dan diteruskan di otak untuk diseleksi, di organisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari pengindraan atau pengalaman sebelumnya terhadap kesehatan diri. Beberapa orang menganggap diri mereka sebagai jiwa yang sehat meski menderita satu atau lebih penyakit kronis, sementara yang lain menganggap dirinya sedang sakit namun tidak ada bukti objektif penyakit yang dapat ditemukan (American Thoracic Society, 2007).

[illegible]

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kebahagiaan

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala Kebahagiaan, dimana data-data dalam penelitian ini akan dikembangkan menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek-aspek kebahagiaan. Pada skala ini subjek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* dan respon dari skala ini akan bergerak dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu (R), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Skor *favorable* bergerak dari 1 sampai 5. Dimana skor tersebut adalah sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS) = diberikan skor 5

Setuju (S) = diberikan skor 4

Ragu (R) = diberikan skor 3

Tidak Setuju = diberikan skor 2

Sangat Tidak Setuju (STS) = diberikan skor 1

Sedangkan untuk pernyataan dan skor *unfavorable* bergerak dari 5 sampai 1 dengan bobot nilai sebagai berikut:

Tabel 2.

Blue Print Religiusitas Try Out

No	Aspek	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Keyakinan	1, 3, 7, 4, 6	2, 5, 10	8
2	Praktik Agama	9, 8, 11, 13, 12,	37, 14	7
3	Pengalaman	15, 18, 17, 19, 20, 21, 23, 39, 22	16, 40	11
4	Pengetahuan	38, 25, 26, 27, 28	24,	6
5	Konsekuensi	29, 30, 32, 33, 36, 34	31, 35	8
Jumlah		30	10	40

3. Persepsi terhadap Kesehatan

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala Persepsi, dimana data-data dalam penelitian ini akan dikembangkan menggunakan metode skala likert yang berisikan mengenai aspek-aspek kebahagiaan. Pada skala ini subjek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang *favorable* dan pernyataan yang *unfavorable* dan respon dari skala ini akan bergerak dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), ragu (R) dan sangat setuju (SS).

Skor *favorable* bergerak dari 1 sampai 5. Dimana skor tersebut adalah sebagai berikut:

Pada penelitian ini digunakan batasan $\geq 0,30$ dalam melaksanakan seleksi item. Jadi semua pernyataan yang memiliki korelasi dengan skor skala kurang dari 0,30 dapat disisihkan dan pernyataan yang memiliki skor diatas 0,30 akan digunakan sebagai skala alat ukur penelitian ini. Dengan pengertian semakin tinggi koefisien korelasi yang mendekati 1,00 maka semakin baik pula konsistensinya (Azwar, 2011).

a. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian

1) Ahli Psikologi Klinis

[illegible]

2) Ahli Psikologi Perkembangan

[illegible]

3) Pengawas Asrama Glory

Setelah dilakukan validitas isi oleh *provotional judgment*, maka alat tes tersebut di uji cobakan pada beberapa sampel penelitian. Penyebaran alat ukur penelitian ini di mulai pada tanggal 12 Juli 2017 sampai tanggal 22 Juli 2017. Skala yang disebar berjumlah 115 aitem yang terdiri atas 40 aitem skala kebahagiaan, 30 aitem skala persepsi terhadap kesehatan dan 45 aitem skala religiusitas. Sebelum di sebar untuk dijadikan skala penelitian, skala kebahagiaan, skala persepsi terhadap kesehatan dan skala religiusitas diuji coba pada 28 sampel.

[illegible]

mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan, sedangkan aitem yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang daya bedanya rendah dan tidak bisa dijadikan alat ukur. Validitas aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan SPSS *for windows* dengan korelasi *product moment*.

Tabel 4.

Hasil Uji Validitas Variabel skala Kebahagiaan

No Aitem	Total Aitem Correlation	Standart Norma	Keterangan
1	0.473	0.30	VALID
2	0.480	0.30	VALID
3	0.413	0.30	VALID
4	0.242	0.30	TIDAK VALID
5	0.374	0.30	VALID
6	0.576	0.30	VALID
7	0.624	0.30	VALID
8	0.353	0.30	VALID
9	-0.353	0.30	TIDAK VALID
10	0.121	0.30	TIDAK VALID
11	0.596	0.30	VALID
12	0.380	0.30	VALID
13	0.105	0.30	TIDAK VALID
14	0.293	0.30	TIDAK VALID
15	-0.320	0.30	TIDAK VALID
16	0.194	0.30	TIDAK VALID
17	0.080	0.30	TIDAK VALID
18	0.514	0.30	VALID
19	0.640	0.30	VALID
20	0.515	0.30	VALID
21	0.304	0.30	VALID
22	0.153	0.30	TIDAK VALID
23	0.650	0.30	VALID
24	0.657	0.30	VALID
25	0.118	0.30	TIDAK VALID
26	0.523	0.30	VALID
27	0.198	0.30	TIDAK VALID
28	0.577	0.30	VALID

Tabel 9.

Blue Print Skala Persepsi Terhadap Kesehatan Setelah Try Out

No	Aspek	No. Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Komponen Kognitif	1, 6, 7, 9, 11, 27, 28	5	8
2	Komponen Afektif	12, 29, 30		3
3	Komponen Konatif	14, 16, 22	15	4
	Jumlah	13	2	15

2. Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterrandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Teknik yang digunakan pada uji reliabilitas pada penelitian ini adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach*. Untuk menguji reliabilitas ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Menurut Sevilla (1993) suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Reliabilitas yang kurang dari 0,60 dinyatakan kurang baik, sedangkan diatas 0,70 dapat dikatakan baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Berdasarkan Usia Subjek

	Usia	N	Mean	SD
Kebahagiaan	21-25 th	11	84,7	4,1
	26-30 th	28	88,1	5,1
	31-35 th	9	89,9	4,6
	36-40 th	7	86,0	7,5
Religiusitas	21-25 th	11	84,9	4,0
	26-30 th	28	85,4	4,3
	31-35 th	9	89,1	16,0
	36-40 th	7	79,5,	1,4
Persepsi Terhadap Kesehatan	21-25 th	11	57,6	5,7
	26-30 th	28	59,9	5,1
	31-35 th	9	43,4	4,7
	36-40 th	7	55,3	1,1

[illegible]

Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Apabila signifikansi $>0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi $<0,05$ maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012). Pengukuran normalitas menggunakan *one-sample kolmogrovsminov* dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.0. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Analisis Data

Tabel 23.

Deskriptiv Statistik

	Mean	Std. Deviation	N
Kebahagiaan	87,29	7,38	55
Religiusitas	1,22	9,29	55
Persepsi Terhadap Kesehatan	58,00	5,26	55

[illegible]

- Tabel 24.
Correlation

		Skala Kebahagiaan	Skala Religiusitas	Skala Persepsi terhadap Kesehatan
Pearson Correlation	Skala kebahagiaan	1,000	0,335	0,328
	Skala religiusitas	0,335	1,000	0,468
	Skala persepsi terhadap kesehatan	0,328	0,468	1,000
Sig. (1-tailed)	Skala kebahagiaan	.	0,006	0,007
	Skala religiusitas	0,006	.	0,000
	Skala persepsi terhadap kesehatan	0,007	0,000	.
N	Skala kebahagiaan	55	55	55
	Skala religiusitas	55	55	55
	Skala persepsi terhadap kesehatan	55	55	55

[illegible]

Tabel 25.

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	skala persepsi terhadap kesehatan, skala religiusitas ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: skala kebahagiaan

Pada tabel Variables Entered, menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah variabel Kecerdasan Adversitas dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*Removemed*), karena metode yang digunakan adalah metode enter.

Tabel 26.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,387 ^a	0,150	0,117	6,94196	2,132

a. Predictors: (Constant), skala persepsi terhadap kesehatan, skala religiusitas

b. Dependent Variable: skala kebahagiaan

Pada tabel Model Summary, diperoleh hasil R Square (Koefisien determinansi) sebesar 0,150 yang berarti 15% variabel Kebahagiaan dipengaruhi oleh Religiusitas dan Persepsi terhadap Kesehatan, dan 85% nya dipengaruhi dengan faktor lain.

Tabel 28.

Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1. (Constant)	46,91	13,48		3,48	0,001			
skala religiusitas	0,18	0,11	0,23	1,60	0,114	0,33	0,21	0,20
skala persepsi terhadap kesehatan	0,30	0,20	0,21	1,51	0,136	0,32	0,20	0,19

a. Dependent Variable: skala kebahagiaan

Pada tabel Coefficient, diperoleh model regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y = 46,91$$

$$X1 = 0,18$$

$$X_2 = 0,30$$

NilaiVariabel Kebahagiaan = 46,91, nilai variabel Religiusitas = 0,18, dan nilai variabel Persepsi terhadap Kesehatan = 0,30.

1. Konstanta sebesar 46,91 menyatakan bahwa jika tidak ada skor Religiusitas dan Persepsi terhadap Kesehatan, maka nilai Kebahagiaan adalah 46,91.
2. Koefisien regresi sebesar 0,18 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai Religiusitas akan menambah nilai Kebahagiaan sebesar 0,185

Hasil penelitian yang didapatkan dari uji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda menemukan adanya hubungan antara religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan pada pria yang menikah di usia dewasa awal. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat korelasi sebagai berikut :

[illegible]

Hal ini sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Seligman, (2002) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, diantara ke delapan faktor dua faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah agama di dalam agama Seligman menjelaskan bahwa relevansi langsung yang paling terlihat pada fakta bahwa data survei secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan dibandingkan orang yang tidak religius. Selain religiusitas yang mempengaruhi kebahagiaan adalah kesehatan di dalam kesehatan seligman menjelaskan bahwa kesehatan dapat membawa seseorang kepada kebahagiaan tergantung persepsi objektif individu sendiri seberapa baik (sehat) dirinya. Walaupun individu sedang mengalami sakit yang parah atau kronis, tetapi jika persepsinya terhadap penyakit itu positif maka kebahagiaan yang dirasakan tidak akan berkurang, mungkin sebaliknya akan semakin bertingkat karena adanya penyakit tersebut. Hal ini berarti

Penelitian ini dilakukan pada pria yang menikah di usia dewasa awal di Asrama Glory Kenjeran. Data Demografis subjek yang menjadi responden penelitian ini adalah usia, usia menikah, lama pernikahan, dan jumlah anak. Untuk usia yaitu 20-25 Tahun berjumlah 11 orang, 26-30 tahun berjumlah 28 orang, 31-35 tahun berjumlah 9 orang, dan 36-40 tahun berjumlah 7 orang. Untuk usia menikah subjek yang tergolong usia menikah 20-25 tahun 39 orang, usia menikah 26-30 tahun 16 orang. Untuk lama pernikahan subjek yang lama menikahnya 1-10 tahun berjumlah 49 orang, sedangkan untuk lama pernikahan 11-20 tahun berjumlah 6 orang. Sedangkan untuk jumlah anak peneliti mengelompokkan menjadi 2 yaitu subjek yang memiliki anak 1 berjumlah 43 orang dan yang memiliki anak 2 berjumlah 12 orang.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Khalek (2006) yang berjudul *Happiness, Health, and Religiusity :Significant Relations*. Subjek penelitian adalah sarjana laki-laki dan perempuan di Kuwait. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas dan kebahagiaan yang dimiliki antara pria dan wanita berbeda. Dimana pria merasa lebih bahagia dan kesehatannya secara mental lebih baik dibandingkan wanita, sedangkan untuk tingkat religiusitas lebih tinggi wanita dibandingkan pria.

PENUTUP

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa Religiusitas, Persepsi terhadap Kesehatan dan Kebahagiaan memiliki hubungan yang signifikan, dan ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yakni hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,006 lalu hubungan antara persepsi terhadap kesehatan dengan kebahagiaan memiliki signifikan sebesar 0,007 dan yang terakhir yaitu hubungan antara religiusitas, dan persepsi terhadap kesehatan bersama-sama memiliki hubungan dengan kebahagiaan dengan nilai F tabel sebesar 3,10 maka nilai F hitung > F tabel ($4,58 > 3,18$). Dan berdasarkan R square diketahui bahwa keseluruhan religiusitas dan persepsi terhadap kesehatan berpengaruh terhadap kebahagiaan sebesar 15%, dan 85% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu ada beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kebahagiaan.

Diharapkan dapat lebih memperdalam religiusitasnya agar dapat memperoleh kebahagiaan, dan juga lebih bisa konsisten dalam memilih

kebiasaannya yang berkaitan dengan kesehatan tubuhnya, seperti mereka mengetahui bahwa merokok itu berbahaya namun mereka tetap mengkonsumsinya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar lebih mampu membuat alat ukur yang dapat lebih baik dari peneliti, dan lebih menambah reverensi dan menambah variabel lain untuk dijadikan variabel tergantungnya.

- Istiqomah, I. Mukhlis. 2015. Hubungan Antara *Religiusitas* dengan Kepuasan Perkawinan. JURNAL Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim: Riau
- Jogiono. 2008. Metodologi Penelitian Sistem Informasi. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Kasiram, M. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif/Kuantitatif. Malang: Pustaka Maliki Press
- Khalek, A. 2006. *Happiness, Health, and religiosity: Significant relations. Department of Psychology, College of Social Sciences, Kuwait University: Kuwait.*
- Khavari, A. 2000. *The Art of Happiness*. Jakarta: Serambi
- Mardiah, I. 2011. Pengaruh *Religiusitas* dan Family Support terhadap *Happiness* pada Lansia. JURNAL Psikologi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Muhid, A. 2012. Analisis Statistik (5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows). Sidoarjo: Zifatama.
- Pontoh, Z. Farid, M. 2008. Hubungan Antara *Religiusitas* dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. JURNAL Psikologi Universitas Indonesia. Vol 04, Hal 100-110
- Putriyani. 2011. Persepsi tentang Kesehatan Diri dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berobat Ke Dukun Cilik Ponari. JURNAL Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta. Vol 11
- Reza, I. 2007. Hubungan Antara *Religiusitas* Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA). JURNAL UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. Vol X
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development* Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sabatini, F. 2007. *The Relationship Between Happiness and Health: Evidence From Italy*. Jurnal University Of York
- Seligman, M. 2002. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. PT. Bandung: Mizan Pustaka
- Setiawan, A. dkk. 2014. Statistik Pemuda Indonesia: Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id>
- Suharsono, Y. Andi, S. 2016. Hubungan Persepsi Terhadap Kesehatan dengan Kesadaran Mindfulness Menyetorkan Sampah Anggota Klinik Asuransi Sampah di Indonesia Medika. JURNAL Psikologi Unuversitas Muhammadiyah: Malang
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

